

BAB II. PETANI MUDA DI JAWA BARAT

II.1. Landasan Teori

II.1.1. Lahan Pertanian

Sektor pertanian tidak lepas dengan yang namanya lahan pertanian, lahan pertanian merupakan suatu tempat dimana para petani bergantung dan menjadi mata pencaharian untuk kebutuhan sehari-hari. Dahulu pertanian merupakan mata pencaharian utama bagi masyarakat tetapi dengan perkembangan zaman semakin ditinggalkan, (Tulus 2015). Lahan pertanian merupakan lahan yang ditujukan atau cocok untuk melakukan aktifitas Bertani di tempat tersebut misalnya mampu memproduksi tanaman pangan, dan peternakan. Lahan pertanian merupakan salah satu sumber utama bagi sektor pertanian.

II.1.2. Komoditi Tanaman Pangan

Tanaman pangan merupakan jenis tumbuhan yang menghasilkan sumber karbohidrat dan protein sebagai makanan pokok bagi kebanyakan penduduk Indonesia, contohnya seperti singkong atau ubi kayu (*Manihot Esculenta Crantz*). Tanaman pangan dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan umurnya, yaitu tanaman semusim yang dipanen dalam satu musim tanam, dan tanaman tahunan yang tumbuh setelah bereproduksi dalam waktu lebih dari dua tahun, seperti suku dan sagu. Terdapat juga tiga kelompok berdasarkan hasil budidayanya, yaitu sereal, kacang-kacangan, dan umbi-umbian. Sereal dan kacang-kacangan menghasilkan biji, sedangkan umbi-umbian menghasilkan umbi batang atau akar (Ulfa 2021).

II.1.3. Komoditi Hortikultura

Hortikultura meliputi berbagai jenis tanaman seperti buah-buahan, sayuran, dan bunga yang dapat tumbuh pada ketinggian 0-1000 m di atas permukaan laut. Dalam konteks ini, Indonesia memiliki potensi besar untuk mengembangkan tanaman hortikultura di berbagai wilayahnya. Pengembangan subsektor tanaman hortikultura merupakan bagian yang penting dalam pembangunan sektor pertanian

untuk mencapai tujuan pembangunan nasional secara keseluruhan (Rahardi et. Al.,2003).

II.1.4. Komoditi Perkebunan

Perkebunan adalah kegiatan pertanian yang menghasilkan tanaman peladang dan dikelola secara individu. Menurut definisi lain, perkebunan adalah kegiatan mengusahakan tanaman tertentu di tanah atau media tumbuh lainnya, dengan tujuan mengolah dan memasarkan hasil tanaman tersebut dengan bantuan teknologi, manajemen, dan modal. Menurut BPS, tanaman perkebunan terbagi menjadi tahunan dan semusim. Tanaman perkebunan tahunan memiliki umur lebih dari satu tahun dan dapat dipanen berkali-kali tanpa dibongkar, seperti cengkeh, kopi, kelapa sawit, dan lainnya. Sedangkan tanaman perkebunan semusim memiliki umur kurang dari satu tahun dan dipanen sekali saja, seperti tebu, tembakau, kapas, dan lainnya (Firdaus 2012).

II.1.5. Komoditi Peternakan

Peternakan adalah aktivitas yang meliputi pembiakan dan pembudidayaan hewan ternak dengan tujuan memperoleh keuntungan dari usaha tersebut. Dalam pengertian ini, peternakan tidak hanya sebatas kegiatan pemeliharaan hewan ternak, melainkan melibatkan penerapan prinsip manajemen dalam mengoptimalkan kombinasi faktor-faktor produksi guna mencapai tujuan profit. Kegiatan peternakan dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu peternakan hewan besar seperti sapi, kerbau, dan kuda, serta peternakan hewan kecil seperti ayam, kelinci, dan jenis hewan ternak lainnya (Zuhri 2011).

II.1.6. Komoditi Perikanan

Sektor perikanan mencakup aktivitas penangkapan dan budidaya ikan, *crustasea*, *moluska*, dan biota air lainnya di laut, air payau, dan air tawar. Seharusnya, sektor ini dapat menjadi tulang punggung pembangunan di Indonesia, namun kontribusinya masih kecil karena kurang mendapat perhatian. Dalam pembangunan kelautan dan perikanan, tidak hanya harus fokus pada mengatasi kemiskinan dan pengangguran, tetapi juga mempertimbangkan kesejahteraan dan kemajuan bangsa

Indonesia dengan memanfaatkan sumber daya ikan dan ekosistemnya secara optimal dan berkelanjutan, terutama bagi petani ikan dan nelayan. Ini merupakan visi yang harus dipegang dalam pemanfaatan sumber daya perikanan di masa depan, sesuai dengan pandangan (Dahuri 2001).

II.2. Objek Penelitian

II.2.1. Petani

Beberapa definisi mengenai petani mengatakan bahwa petani adalah individu yang memelihara tanaman atau hewan untuk menghasilkan pendapatan. Di Indonesia, Departemen Pertanian menganggap petani sebagai pelaku utama dalam sektor agribisnis, yang meliputi berbagai jenis tanaman, peternakan, perikanan, dan perkebunan. Masyarakat petani memiliki ciri-ciri khas, seperti hidup dari usaha tani dengan mengandalkan keluarga sebagai unit dasar, mengolah tanah, serta memiliki kebudayaan tradisional dan posisi sosial yang rendah. Petani kecil biasanya berusahatani dalam tekanan penduduk lokal yang meningkat, sumberdaya terbatas, dan bergantung pada produksi subsisten, sambil kurang mendapatkan pelayanan kesehatan, pendidikan, dan layanan lainnya. Petani juga dikenal sebagai individu dengan karakteristik khusus dalam menjalankan usaha tani. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani, petani adalah warga negara Indonesia dan/atau keluarganya yang melakukan usaha tani di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan (Mosher 1987).

II.2.2. Nilai Tukar Petani

Menurut Tambunan, (Tulus 2015) nilai tukar petani merupakan rasio antara yang diterima petani dan dengan yang dibayar oleh petani, berdasarkan hal tersebut biaya operasional yang sangat besar harus di dukung oleh hasil yang banyak pula, jila hasil yang didapat tidak sesuai maka petani akan merugi, misalkan pada lahan satu hektar petani harus mengeluarkan biaya sewa lahan jika bukan milik sendiri, biaya upah kerja jika mempunyai pekerja, dan biaya bunga kredit modal jika bukan modal sendiri

II.2.3. Batas Umur Petani Muda

Menurut (Susilowati 2016) Di Indonesia, IYEN (*Indonesian Youth Employment Network*) mengartikan generasi muda sebagai mereka yang berusia 15-19 tahun. Sedangkan menurut UU Nomor 40 Tahun 2009 pasal 1 ayat (1) tentang Kepemudaan, pemuda diartikan sebagai mereka yang berusia 16-30 tahun dan sedang berada dalam periode penting pertumbuhan dan perkembangan. Anak muda memiliki karakteristik yaitu sedang dalam tahap pembentukan dan perkembangan yang memungkinkan mereka untuk menilai sesuatu secara objektif dan mengambil ideologi tertentu.



Gambar II.1 Petani Muda di Jawa Barat

Sumber: <https://paprici.com/2016/11/20/pemuda-tidak-perlu-malu-lagi-menjadi-petani/>
(Diakses pada 27/12/2020)

Studi oleh (Katchova dan Ahearn 2014) ditemukan bahwa di Amerika Serikat, petani generasi muda memiliki batasan usia maksimum 35 tahun untuk kepemilikan dan penyewaan lahan pertanian.

II.2.4. Jawa Barat

Jawa Barat merupakan sebuah provinsi di Indonesia dengan ibukota yang berada di Bandung, pada tahun 2021 penduduk provinsi Jawa Barat berjumlah 48.782.408 jiwa, dan berdasarkan data dari BPS pada tahun 2010 penduduk di Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak di Indonesia.

II.2.5. Pertanian Jawa Barat

Wilayah Jawa Barat memiliki banyak sumber daya alam yang potensial dengan wilayah pegunungan di bagian tengah dan selatan serta dataran rendah di bagian utara. Potensi besar dalam bidang pertanian terutama pada sektor hortikultura, yang mencakup tanaman sayuran, buah-buahan, tanaman biofarmaka, dan tanaman hias. Direktorat Jendral Hortikultura menilai bahwa sektor hortikultura termasuk sektor pertanian yang sangat potensial, memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan permintaan pasar yang besar, khususnya dalam produksi tanaman sayuran. Meskipun produksi tanaman sayuran di Jawa Barat mengalami fluktuasi, pada tahun 2019 terjadi peningkatan yang cukup signifikan.

Tabel II.1 produksi tanaman sayuran di Jawa Barat pada tahun 2015 – 2019

Tahun	Jumlah Kuintal
2015	43.251.014
2016	48.331.544
2017	46.164.419
2018	45.036495
2019	58.841.551

Berdasarkan proyeksi hasil Sensus Penduduk 2020, jumlah penduduk Jawa Barat pada tahun 2021 diperkirakan mencapai 48,78 juta orang. Meskipun pemuda hanya menyumbang 24,74 persen dari jumlah tersebut, tetap merupakan persentase yang signifikan dan menunjukkan betapa pentingnya peran pemuda dalam pembangunan di wilayah tersebut. Oleh karena itu, pemuda harus berusaha maksimal untuk mengoptimalkan potensi mereka dan menjadi pelaku utama dalam percepatan pembangunan di Jawa Barat.

II.2.6. Potensi Pertanian di Jawa Barat

Jawa Barat sedang memperkenalkan program Petani Milenial yang memberikan bantuan dana dan lahan perkebunan gratis untuk para generasi milenial yang tertarik

untuk terjun ke dunia pertanian di Desa. Dalam rangka menjawab program ini, penting untuk mengetahui potensi bisnis dan rintangan yang mungkin dihadapi oleh generasi muda dalam menjalankan usaha pertanian. Komposisi penduduk milenial di Jawa Barat mencapai 24,74 persen dari total populasi 48,78 juta jiwa. Hal ini lebih tinggi dari angka nasional yang mencapai 25,87 persen. Menurut Pakar Ekonomi dari Universitas Pasundan, (Kartabi 2022), adanya petani milenial dapat membuka pikiran anak muda terhadap peluang disektor pertanian. Mereka dapat beradaptasi dengan teknologi, inovasi dalam bentuk penemuan varietas baru, strategi pemasaran yang lebih kreatif, penggunaan kemasan yang beragam, dan penggunaan teknologi online yang lebih maju dapat membantu meningkatkan potensi usaha di bidang pertanian. Kartabi menegaskan bahwa usaha di bidang pertanian haruslah menguntungkan. Contoh dari Selandia Baru menunjukkan bahwa usaha pertanian dan peternakan di negara tersebut dapat memberikan keuntungan yang besar bagi masyarakatnya. Di Indonesia, adanya defisit pada berbagai komoditas pangan menunjukkan bahwa masih ada potensi untuk mengembangkan usaha di bidang pertanian.

II.2.7. *Smart Farming*

Menurut (Dinpertan 2022) *Smart farming* atau pertanian pintar adalah istilah yang merujuk pada praktik pertanian yang mengaplikasikan teknologi informasi dan komunikasi untuk memperoleh informasi yang diperlukan dari lahan pertanian dan memanfaatkannya dalam pengambilan keputusan yang lebih efektif. Teknologi ini terhubung dengan perangkat teknologi seperti tablet atau handphone yang terpasang di lahan pertanian untuk mengumpulkan data terkait hara tanah, kelembaban udara, cuaca, dan faktor lainnya. *Smart farming* merupakan konsep *precision agriculture* yang mengandalkan teknologi otomatisasi, manajemen big data, *machine learning*, dan IoT untuk meningkatkan produktivitas pertanian dengan mengoptimalkan penggunaan sumber daya lahan, teknologi budidaya, tenaga kerja, dan sumber daya produksi lainnya.

II.2.8. Hidroponik

Menurut (Daud et al., 2018), Hidroponik adalah salah satu cara bercocok tanam yang cocok untuk lahan terbatas di kota yang padat penduduk. Dalam metode ini, tidak ada media tanah yang digunakan, dan nutrisi diberikan langsung ke tanaman melalui larutan nutrisi yang diberikan. Oleh karena itu, sistem ini sangat cocok untuk lahan sempit seperti halaman belakang atau teras. Tanaman yang cocok untuk dibudidayakan menggunakan metode hidroponik meliputi berbagai jenis sayuran, bunga, buah-buahan, dan umbi-umbian. Tanaman yang tumbuh dalam metode hidroponik dapat tumbuh dengan sangat baik karena air dan nutrisi tersedia dalam jumlah yang cukup, dan kualitas hasil panen cenderung lebih baik karena dilakukan dalam lingkungan yang terkontrol dan optimal. Selain itu, metode hidroponik dapat menjadi alternatif yang baik selama masa pandemi COVID-19 karena dapat dijadikan sebagai kegiatan positif, serta hasil panen dapat dimanfaatkan untuk konsumsi sendiri atau dijual untuk meningkatkan perekonomian.

II.3. Analisis Permasalahan

Menurut (Komariddin 2001) Analisis adalah proses pemecahan suatu kesatuan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil agar dapat memahami tanda-tanda dan fungsi masing-masing bagian, serta hubungan antar bagian tersebut dalam suatu kesatuan yang utuh dan terpadu.

II.3.1. Observasi

Menurut (Margono 2007), Observasi merupakan kegiatan untuk mengamati suatu fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang sehingga dapat melakukan perubahan, bagi observer sangat penting untuk memilah informasi yang didapatkan sehingga data yang didapatkan berkualitas.

Pengumpulan data yang dilakukan berupa observasi secara langsung, wawancara kepada narasumber yang berkaitan dengan pertanian, dan kuisioner secara *online*.

1. Pengumpulan data yang dilakukan berupa observasi langsung ke lapangan lokasi yang dijadikan tempat observasi yaitu daerah Lembang Kab.Bandung Barat dan Cigugur Girang Kab.Bandung Barat daerah ini dipilih karena memiliki potensi yang tinggi pada sektor pertanian.

1. Pengumpulan data yang kedua yaitu dengan bertanya kepada narasumber yang berada di Balai Besar Pelatihan Petani (BBPP) Lembang narasumber yang bernama Anda Suhenda, S.P, M.P yang menjabat sebagai pemberi penyuluhan kepada petani yang menginformasikan tentang petani generasi muda dan juga kondisi petani di lapangan.
2. Pengumpulan data yang ketiga dilakukan dengan menyebarkan kuisioner *online* kepada para pemuda untuk mengetahui pandangan terhadap petani.



Gambar II.2 Hasil observasi di daerah Lembang Kab.Bandung Barat
Sumber: Dokumentasi Pribadi.
(Diambil pada 30/12/2021)

Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan dengan cara mengamati fenomena yang terjadi secara langsung. Observasi dilakukan di daerah Lembang Kab.Bandung Barat.



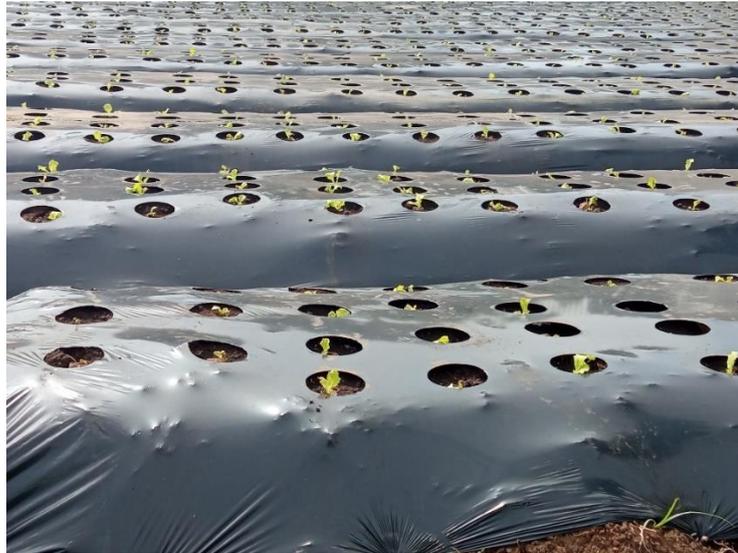
Gambar II.3 Hasil observasi di daerah Lembang Kab.Bandung Barat
Sumber: Dokumentasi Pribadi.
(Diambil pada 05/01/2022)

dilihat pada saat melakukan observasi yang dilakukan pada 30/12/2021 pada pukul 09.30 WIB dilihat para petani dikawasan tersebut masih didominasi oleh para orang tua dan masih menggunakan alat tradisional berupa cangkul, pada saat melakukan observasi tidak ditemukan petani muda yang sedang melakukan pekerjaan Bertani.



Gambar II.4 Hasil observasi di daerah Cigugur Girang Kab.Bandung Barat
Sumber: Dokumentasi Pribadi.
(Diambil pada 05/01/2022)

Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan dengan cara mengamati fenomena yang terjadi secara langsung. Observasi dilakukan di daerah Cigugur Girang Kab.Bandung Barat.



Gambar II.5 Hasil observasi di daerah Cigugur Girang Kab.Bandung Barat
Sumber: Dokumentasi Pribadi.
(Diambil pada 05/01/2022)

dilihat pada saat melakukan observasi yang dilakukan pada 05/01/2022 pada pukul 14.30 WIB memperlihatkan bahwa sektor pertanian yang berada di Cigugur girang sudah menggunakan sedikit teknologi, yaitu menggunakan *silvershine*. *Silvershine* adalah plastik yang menutup permukaan tanah agar tanah tidak di tumbuhi tanaman liar yang akan mempengaruhi tumbuh kembang dari tanaman sayur tersebut, tetapi petani masih didominasi oleh kalangan tua.

Dari kedua tempat yang diobservasi masih kurangnya penggunaan teknologi pada sektor pertanian dan juga kurangnya petani muda yang dapat menggunakan teknologi secara leluasa sehingga dapat membantu sektor pertanian agar bisa digarap lebih cepat.

II.3.2. Wawancara

Menurut Moleong, Lexy J. (2007), merupakan suatu kegiatan yang menanyakan suatu hal dengan tujuan tertentu pada responden secara langsung untuk mendapatkan informasi yang diinginkan dan yang dapat menjelaskan permasalahan peneliti.



Gambar II.6 Foto bersama narasumber Anda Suhenda,S.P, M.P

Sumber: Dokumentasi Pribadi.

(Diambil pada 09/01/2022)

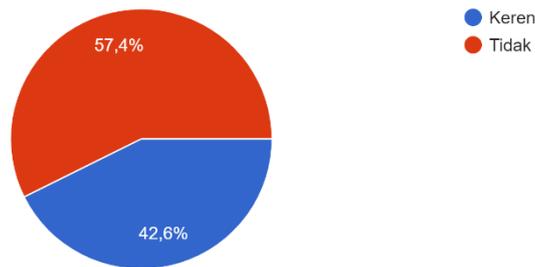
Tema/topik wawancara yang ingin disampaikan yaitu dapat mengetahui tentang seputar sektor pertanian dan peran generasi muda terhadap pertanian di Jawa Barat. Wawancara dilakukan pada tanggal 09/01/2022 yang bertempat di Balai Besar Pelatihan Petani (BBPP) Lembang narasumber yang diwawancarai bernama Anda Suhenda,S.P, M.P yang menjabat sebagai penyuluh petani di BBPP, isi dari wawancara yaitu narasumber menjelaskan tentang pertanian merupakan sektor yang sangat menguntungkan karena dengan didorong oleh program pemerintah yang ada para petani milenial menjadi lebih mudah mejadi petani, adapun para mahasiswa yang mengambil jurusan pertanian seringkali enggan tejun ke dunia pertanian karena dinilai kotor, dan melelahkan, tetapi dengan seiring waktu stigma itu semakin ditinggalkan karena pemerintah mendorong mahasiswa yang mengambil jurusan pertanian nantinya akan menjadi petani milenial yang dapat mengaplikasikan teknologi yang ada dengan semestinya karena jika teknologi yang diberikan oleh pemerinta kepada generasi tua tidak dibarengi dengan keterampilan mengoprasikan teknologi tersebut, jadi para petani generasi muda dapat memeberdayakan teknologi yang ada dengan semestinya yang akan meningkatkan ataupun membuat pertanian semakin efisien. Tetapi semakin majunya teknologi

banyak juga para remaja yang semakin enggan untuk menjadi petani faktor ini didorong karena para generasi muda lebih tertarik untuk mencari pekerjaan yang berhubungan dengan teknologi masa kini, Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa petani generasi tua tidak dapat mengoperasikan teknologi secara maksimal dengan adanya generasi muda yang siap terjun ke dunia pertanian diharapkan perani muda dapat memberdayakan teknologi yang ada sehingga dapat menaikan sektor pertanian ataupun dapat meningkatkan mutu pangan.

II.3.3. Kuisisioner

Peneliti juga telah mambagikan kuisisioner secara online yang disebar di wilayah Kota Bandung dan telah mendapat 68 responden yang memiliki usia 19 sampai 35 tahun.

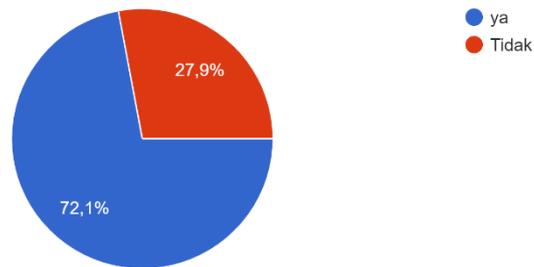
Bagaimana pandangan kamu terhadap petani?
68 jawaban



Gambar II.7 Data kuisisioner 1
Sumber: Dokumentasi Pribadi.
(Diakses pada 09/01/2022)

Dari gambar diatas dapat menunjukan bahwa 57,4% berpersepsi tidak keren mungkin karena pekerjaan petani berhubungan dengan lumpur sawah dan juga ada 42,6% berpersepsi bahwa pekerjaan petani dipandang keren.

Apakah menurut kamu pekerjaan sebagai petani lebih melelahkan dari pekerjaan non-petani?
68 jawaban



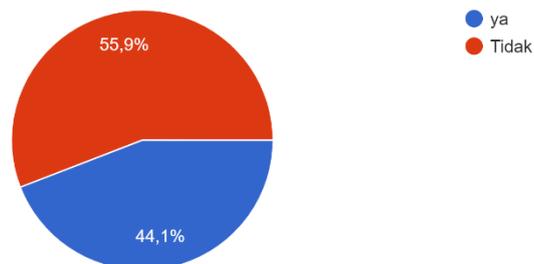
Gambar II.8 Data kuisisioner 2

Sumber: Dokumentasi Pribadi.

(Diakses pada 09/01/2022)

Dari gambar diatas bahwa 27,9% orang berpersepsi bahwa pekerjaan menjadi petani tidak lebih melelahkan dari pekerjaan non-petani sedangkan 72,1% berpersepsi bahwa pekerjaan petani lebih melelahkan dari pekerjaan non-petani.

Menurut kamu penghasilan sebagai petani lebih besar dari pekerjaan non-petani
68 jawaban



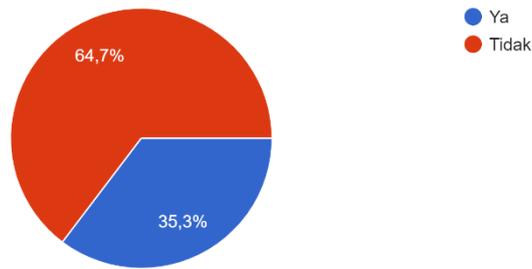
Gambar II.9 Data kuisisioner 3

Sumber: Dokumentasi Pribadi.

(Diakses pada 09/01/2022)

Dari gambar diatas dapat dilihat 55,9% orang berpersepsi bahwa pekerjaan menjadi petani tidak lebih besar dari pekerjaan non-petani, sdangkan 44,1% berpersepsi bahwa penghasilan petani lebih besar dari pekerjaan non-petani.

Manurut kamu apakah untuk menjadi petani harus berpendidikan tinggi?
68 jawaban



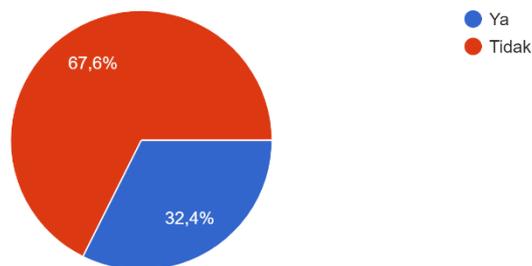
Gambar II.10 Data kuisisioner 4

Sumber: Dokumentasi Pribadi.

(Diakses pada 09/01/2022)

Dari gambar diatas dilihat bahwa 64% berpersepsi bahwa petani tidak memerlukan Pendidikan yang tinggi, sedangkan 35,3% berpersepsi bahwa untuk menjadi petani dibutuhkan Pendidikan yang tinggi.

Apakah kamu tertarik untuk menjadi petani
68 jawaban



Gambar II.11 Data kuisisioner 5

Sumber: Dokumentasi Pribadi.

(Diakses pada 09/01/2022)

Dilihat pada gambar diatas, dari 68 masyarakat yang mengisi kuisioner ini 67,6% enggan untuk menjadi petani sedangkan 32,4% tertarik untuk menjadi petani.

II.4. Resume

Setelah melihat data–data yang ada, dapat disimpulkan bahwa masalah yang muncul adalah dengan semakin menurunnya minat petani dapat dilihat dari pada saat melakukan observasi masih didominasi oleh petani yang berusia tua, adapun beberapa mahasiswa yang disampaikan oleh Anda Suhenda, S.P, M.P dengan bahwa dengan adanya program pemerintah dapat menarik para pemuda untuk menjadi petani, dapat dilihat juga dari kuisioner diatas yang menyatakan bahwa persepsi masyarakat terhadap petani merupakan pekerjaan yang kotor dan melelahkan, serta dinilai pekerjaan yang lebih berat dari pekerjaan lainnya, dengan ini didapatkan bahwa semakin menurunnya minat pemuda untuk menjadi petani didorong dengan ketidaktahuan akan manfaat ataupun keuntungan yang didapatkan sebagai seorang petani.

Dalam sudut pandang lain masih banyak lahan yang kurang dimanfaatkan maka akan mengajak para pemuda yang memiliki tanah mau itu lahan hasil membeli ataupun warisan dari orang tua untuk menjadi petani meskipun tanah yang di miliki terbatas, serta mendorong para pemuda untuk menjadi petani hortikultura karena tanaman hortikultura lebih mudah ditanam dan memiliki jangka waktu yang relative lebih cepat dari tanaman pangan jadi cocok untuk para petani pemula, pemasaran hasil pertanian masih dilakukan secara tradisional sehingga menurunkan harga dari komoditas taninya sendiri tetapi jika pengolahan yang dilakukan secara benar dan lebih sehat maka harga komoditas tani akan menjadi naik walaupun pasar yang di tuju harus tepat.

Dengan perkembangan zaman teknologi pertanian semakin berkembang misalnya jika memiliki lahan yang terbatas ada cara penanaman hidroponik yang tidak menggunakan media tanah sehingga dapat mempermudah pertanian serta teknologi *smart farming* yang dapat mengecek suhu ruangan ataupun kadar nutrisi didalam air sehingga dapat mengurangi resiko tanaman mati.

II.5. Solusi Perancangan

Berdasarkan masalah diatas masih banyak orang – orang tidak tertarik terutama generasi muda menjadi petani dan persepsi masyarakat bahwa yang memandang petani sebagai pekerjaan yang kotor, melelahkan. Persepsi masyarakat bahwa penghasilan yang didapatkan dari menjadi petani itu rendah sehingga jarang anak muda yang bercita-cita untuk menjadi petani dalam kesempatan ini maka akan mengambil solusi berupa informasi dan persuasi sosial kepada masyarakat melalui media sosial agar generasi muda mau kembali menjadi petani, serta mengenalkan kembali kepada generasi muda bahwa pekerjaan sebagai petani memiliki keuntungan yang tinggi karena didukung oleh letak geografi Jawa Barat dan tanah yang subur juga dengan perkembangan jaman teknologi dibidang pertanian juga semakin maju yang dapat membuat pekerjaan petani menjadi lebih efisien serta tidak memerlukan lahan yang luas karena sekarang sudah ada terknik penanaman yang tidak menggunakan media tanah yaitu media hidroponik.